

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keuangan syariah di Indonesia telah berkembang selama lebih dari dua dekade sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia, sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Perkembangan keuangan syariah ini telah membuahkan berbagai prestasi, mulai dari peningkatan jumlah produk dan layanan, sampai perkembangan infrastruktur yang memadai sehingga dapat mendukung keuangan syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari prestasi Indonesia yang masuk dalam sepuluh besar negara dengan indeks keuangan syariah terbesar di dunia. Menurut data yang terdapat pada *Global Islamic Finance Report* tahun 2017, Indonesia menduduki peringkat ke 7 sedangkan Malaysia berada pada peringkat ke 1.

COUNTRIES	2017 IFCI	2016 IFCI	2017 IFCI	2016 IFCI	CHANGE
	RANK	RANK	SCORE	SCORE	
 MALAYSIA	1	1	79.25	77.77	-
 IRAN	2	2	78.42	77.39	-
 SAUDI ARABIA	3	3	65.90	66.98	-
 UNITED ARAB EMIRATES	4	4	38.02	36.68	-
 KUWAIT	5	5	35.20	35.51	-
 PAKISTAN	6	9	24.30	18.89	+3
 INDONESIA	7	6	23.98	24.21	-1
 BAHRAIN	8	8	21.96	21.90	-
 QATAR	9	7	21.94	22.02	-2
 BANGLADESH	10	10	16.73	16.14	-
 SUDAN	11	11	15.70	14.04	-
 TURKEY	12	13	12.17	8.95	-1
 JORDAN	13	12	10.29	7.98	-1
 EGYPT	14	12	9.99	9.02	-2
 BRUNEI DARUSSALAM	15	17	8.85	5.85	-2
 OMAN	16	16	6.41	5.91	-

Sumber: Global Islamic Finance Report 2017

Gambar 1.1
Skor dan Ranking Indeks Keuangan Syariah Dunia Tahun 2017

Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang menjadi penggerak perkembangan industri keuangan syariah di Asia Tenggara. Menurut Bambang selaku Ketua Umum Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) dalam pidatonya pada Forum Riset Ekonomi Keuangan Syariah (FREKS) yang diadakan di Auditorium Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) pada tanggal 12 September 2017, mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, yang mana seharusnya Indonesia dapat menjadi pemimpin dan pusat keuangan syariah global.

Di lain sisi pertumbuhan keuangan syariah belum dapat mengimbangi pertumbuhan keuangan konvensional. Hal ini dilihat dari data yang terdapat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai total aset keuangan syariah Indonesia per 30 September 2017 (tidak termasuk saham syariah) yang mencapai Rp 1.075,96 triliun. Jumlah tersebut jika dibandingkan dengan total aset industri keuangan, maka *market share* industri keuangan syariah nasional mencapai 8,09%.

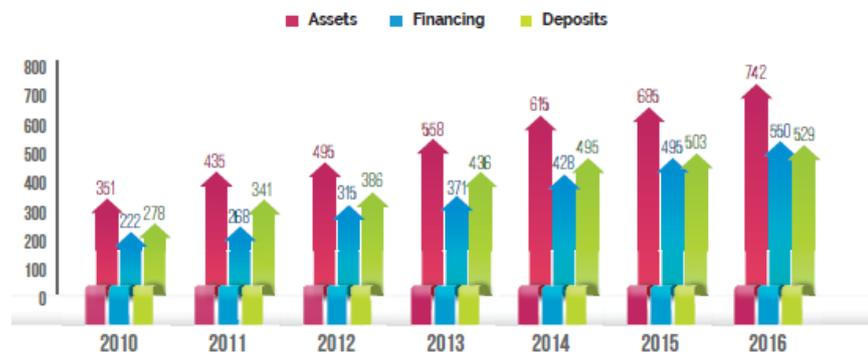
Menurut Ahmad Soekro selaku Kepala Departemen Perbankan Syariah OJK dalam diskusi yang dilakukan di Gedung OJK Soemitro Djohadikusumo pada hari Jum'at 15 Desember 2017, menjelaskan bahwa Malaysia menjadi negara dengan perkembangan yang pesat dalam mengembangkan industri tersebut dengan total *market share* perbankan syariah yang sudah mencapai lebih dari 23%. Jika dibandingkan dengan Malaysia, *market share* perbankan syariah Indonesia baru mencapai 5,57%

(pada posisi 30 September 2017) terhadap seluruh aset industri perbankan nasional. Meskipun Indonesia mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, *market share* perbankan syariah masih kalah jika dibandingkan dengan Malaysia. Dibawah ini merupakan pertumbuhan aset dan *market share* perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2011 sampai April 2017.



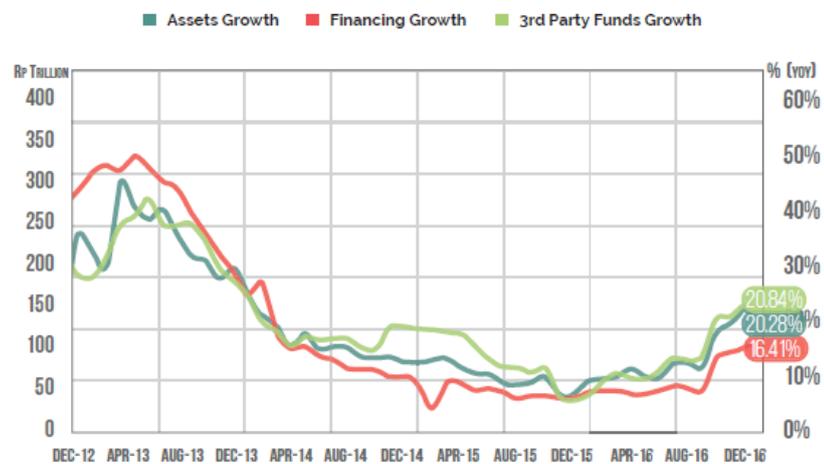
Gambar 1.2
Pertumbuhan Aset dan *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia

Gambar 1.3 dan 1.4 dibawah ini menjelaskan mengenai pertumbuhan aset, pembiayaan dan deposit pada perbankan syariah Indonesia dan Malaysia. Jika dilihat terdapat perbedaan dalam pertumbuhan tersebut. Pertumbuhan aset, pembiayaan dan deposit pada perbankan syariah Malaysia mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan pada perbankan syariah Indonesia pertumbuhan yang terjadi mengalami fluktuasi.



Sumber: Global Islamic Finance Report 2017

Gambar 1.3
Total Aset, Pembiayaan dan Deposit Perbankan Islam Malaysia



Sumber: Global Islamic Finance Report 2017

Gambar 1.4
Perkembangan Aset, Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Indonesia

Soekro juga menjelaskan bahwa alasan kalahnya perbankan syariah Indonesia dari Malaysia karena perbankan syariah Malaysia mendapat dukungan yang penuh dari pemerintah Malaysia. Tetapi sekarang ini

pemerintah Indonesia sudah mulai mendukung keuangan syariah, hal ini didukung dengan terbentuknya Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS). Dalam mendukung peningkatan pangsa pasar tersebut maka dibutuhkan kinerja dari masing-masing perbankan syariah. Jika kinerja suatu perbankan itu baik maka kepercayaan masyarakat akan timbul terhadap perbankan sehingga masyarakat akan merasa aman dan nyaman bertransaksi dengan bank. Kinerja suatu perbankan baik akan berdampak pada peningkatan profitabilitas yang akhirnya juga akan berdampak pada peningkatan *market share* perbankan. Karena dengan profit yang tinggi maka masyarakat akan mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank dan mereka akan memperhitungkan bagi hasil yang dapat menguntungkannya.

Untuk mengukur kinerja bank syariah seperti perusahaan pada umumnya, dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan seperti CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Likuidity, dan Sensitivity to Market Risk*). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Rasio Efisiensi Operasional (REO) merupakan beberapa rasio keuangan yang mewakili CAMELS.

CAR adalah rasio kecukupan modal yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perbankan dalam menanggung risiko kerugian yang akan dihadapi. Jika nilai CAR semakin besar maka semakin baik pula kemampuan perbankan dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Sebuah

studi yang telah dilakukan Hassan (2003) menemukan bahwa rasio kecukupan modal ini jika semakin tinggi nilainya maka akan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi pula. Karena pada saat bank syariah mendapatkan profitabilitas yang tinggi maka akan berdampak apada peningkatan aset yang diukur dengan *market share*. Penelitian Rahman (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah dari awal hingga akhir pengamatan.

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan profit atau laba. Semakin besar profit yang dihasilkan oleh suatu bank maka akan semakin menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Karena dengan profitabilitas yang tinggi masyarakat akan memeperhitungkan bagi hasil yang nantinya akan menguntungkannya. Harjito dkk (2017) menjelaskan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah, tetapi dalam penelitian Purboastuti dkk (2015) menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah.

FDR adalah rasio pembiayaan yang diterima oleh bank yang didapat dari Dana Pihak Ketiga. Untuk mengukur kemampuan bank dalam membayarkan kembali dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan maka dapat menggunakan rasio FDR ini. Apabila rasio ini meningkat maka akan meningkat pula laba yang diperoleh sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pembiayaan dan mengakibatkan tingginya *market share*, yang diasumsikan dana yang

disalurkan tersebut digunakan untuk pembiayaan yang efektif. Penelitian yang dilakukan Saputra (2014) dan Harjito dkk (2017) menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan positif terhadap *market share* perbankan syariah.

NPF adalah rasio tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. NPF merupakan jumlah kredit yang bermasalah. Semakin besar nilai NPF maka kualitas pembiayaan semakin memburuk. Adanya pembiayaan bermasalah yang besar dapat mengakibatkan turunnya kesempatan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga berpengaruh buruk terhadap *market share*. Saputra (2014) dalam penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa NPF berpengaruh secara negatif terhadap *market share* perbankan syariah. Penelitian lain yang dilakukan Djuwita dan Muhammad (2016) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap total aset bank syariah di Indonesia, yang mana jika nilai NPF naik maka total aset bank syariah akan menurun sehingga mengakibatkan persentase *market share* akan menurun.

REO adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin besar nilai REO maka operasional perbankan tersebut tidak efektif, dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima. Hal tersebut menandakan bahwa kinerja suatu bank kurang baik, sehingga berpengaruh pada profitabilitas dan *market share* yang semakin rendah. Penelitian yang dilakukan Srairi (2010) menemukan terdapat hubungan negatif antara REO dan

profitabilitas. Saputra (2014) menyatakan bahwa REO berpengaruh signifikan negatif terhadap *market share*. Suatu bank dapat dikatakan efisien dalam hal operasionalnya jika rasio REO mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan tingkat *market share* suatu bank akan dipengaruhi oleh tingkat efisiensi suatu bank dalam hal operasionalnya.

Penelitian yang dilakukan Harjito dkk (2017) menunjukkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *market share*, yaitu *Financing to Deposit Ratio*, Dana Pihak Ketiga, dan Nisbah. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Non Performing Financing*, dan BOPO yang diduga dapat memengaruhi *market share* perbankan syariah di Indonesia tidak terbukti berpengaruh signifikan. Penelitian lain yang dilakukan Saputra (2014) menunjukkan bahwa ROA, CAR, dan FDR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan NPF dan REO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia. Dari kedua penelitian yang telah dilakukan terdahulu terdapat inkonsistenan hasil yang telah diuji.

Penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Yameen (2013) dengan judul "*Determinants of islamic banking Profitability in Malaysia*" dijelaskan bahwa hanya CAR yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia sedangkan FDR, NPF, REO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia. Hubungan profitabilitas dengan *market share* sangat erat kaitannya. Jika profitabilitas suatu perbankan itu

naik maka akan berdampak pula pada peningkatan *market share* perbankan tersebut. Karena semakin tinggi profitabilitas maka masyarakat akan mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank, dan mereka akan memperhitungkan bagi hasil yang dapat menguntungnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014). Perbedaan yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah tahun penelitian yang dilakukan selama 5 tahun yaitu 2013-2017, objek penelitian tidak hanya dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia tetapi juga pada perbankan syariah di Malaysia. Selain itu alasan dilakukannya penelitian ini adalah karena adanya fenomena rendahnya *market share* perbankan syariah Indonesia dibanding dengan Malaysia, sehingga peneliti ingin menguji apakah faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi *market share* perbankan syariah di Malaysia dan apakah terdapat perbedaan antara *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia serta perbedaan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Mengingat bahwa perbankan syariah di Malaysia berkembang sangat pesat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Market Share Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Beberapa variabel yang diteliti adalah *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia sebagai variabel dependen, sedangkan indikator keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan Rasio Efisiensi Operasional (REO) atau BOPO sebagai variabel independen.
2. Sampel yang diteliti adalah Perbankan Syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah ROA berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah FDR berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah NPF berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah REO berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?

6. Apakah terdapat perbedaan *market share* antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh CAR, ROA, FDR, NPF dan REO terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh CAR terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh ROA terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh FDR terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh NPF terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh REO terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.
6. Untuk menguji secara empiris perbedaan *market share* antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.
7. Untuk menguji secara empiris perbedaan CAR, ROA, FDR, NPF dan REO terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Agar lebih memahami dan menjadi pemahaman serta pembelajaran terkait faktor apa saja yang dapat meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Dan mengetahui perbedaan pengaruh CAR, ROA, FDR, NPF dan REO terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.

b. Bagi Bank

Diharapkan dapat menjadi acuan serta masukan bagi perbankan syariah khususnya di Indonesia untuk lebih meningkatkan kinerjanya agar dapat berpengaruh terhadap peningkatan *market share* nya.

c. Bagi Akademis

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian terkait *market share* perbankan syariah.

2. Manfaat Teoritis

a. Sebagai kontribusi pada pengembangan teori dan bukti empiris terkait indikator keuangan yang dapat menjadi faktor yang dapat memengaruhi pangsa pasar aset perbankan syariah khususnya di Indonesia.

- b. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *market share* aset perbankan syariah.
- c. Memberikan kontribusi bagi perbankan syariah untuk lebih meningkatkan kinerjanya agar dapat meningkatkan *market share* aset perbankan syariah.